

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING TINGKAT PEMULA

Rizki Putri Ramadhani, Widodo Hs, Titik Harsiati
Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana-Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang. E-mail: rizkiputriramadhani@gmail.com

Abstract: Need fulfilment of instructional material is part of IFL instruction improvement effort. The speaking skill instructional material is developed to fulfil the need of IFL instruction at beginner level. The development is undertaken through Borg & Gall's stages of development. The developed instructional material is validated by an IFL instructional expert, an Indonesian studies expert, a graphical design expert, two IFL teachers, and ten IFL beginner learners. The result of IFL instructional expert's validation is categorised excellent (94%). The result of Indonesian studies expert's validation is categorised excellent (93%). The result of graphical design expert's validation is categorised excellent (89%).

Keywords: IFL, speaking skill, instructional material, beginner level

Abstrak: Pemenuhan kebutuhan bahan ajar merupakan bagian dari usaha peningkatan kualitas pembelajaran BIPA. Bahan ajar keterampilan berbicara dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan materi ajar dalam pembelajaran BIPA tingkat pemula. Pengembangan ini dilakukan melalui tahapan pengembangan Borg & Gall. Bahan ajar yang dikembangkan kemudian divalidasi oleh ahli pembelajaran BIPA, ahli kajian Indonesia, ahli kegrafikaan, dua orang pengajar, dan sepuluh pembelajar BIPA tingkat pemula. Hasil validasi ahli pembelajaran BIPA tergolong kategori sangat layak (94%). Hasil validasi ahli kajian Indonesia tergolong kategori sangat layak (93%). Hasil validasi ahli kegrafikaan tergolong kategori sangat layak (89%).

Kata kunci: BIPA, keterampilan berbicara, bahan ajar, tingkat pemula

Penyiapan materi ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan bagian dari upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kompas, 2013). Usaha ini salah satunya dapat diwujudkan dengan melakukan penelitian dan pengembangan bahan ajar berbicara BIPA tingkat pemula. Kebutuhan berkomunikasi lisan oleh pembelajar BIPA tingkat pemula belum terfasilitasi dengan adanya bahan ajar khusus keterampilan berbicara. Bahan ajar yang dikembangkan ini diharapkan mampu menjawab kebutuhan tersebut, demi peningkatan kualitas pembelajaran BIPA. Pengembangan ini pun ditujukan untuk menghasilkan bahan ajar keterampilan berbicara bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) khusus bagi pembelajar tingkat pemula sesuai dengan pembelajaran berpendekatan komunikatif dan mengintegrasikan seluruh keterampilan berbahasa.

Pembedaan fungsi penggunaan bahasa yang terbagi atas transaksional dan interaksional sekaligus memberi ciri bagi ranah penggunaan bahasa lisan dan tulis. Bahasa lisan digunakan secara lebih dominan dalam fungsi-fungsi sosial atau interaksional, sedangkan bahasa tulis lebih sering digunakan sebagai saluran penyampai informasi atau transaksional (Brown & Yule, 1983:23). Jika pertama kali seseorang belajar bahasa asing, maka dia akan membutuhkan fungsi bahasa yang dapat digunakan untuk bersosialisasi di lingkungan sekitarnya. ACTFL sebagai pedoman kemahiran bahasa asing juga mendukung pernyataan ini. Seorang pembelajar tingkat pemula diharapkan mampu bertahan hidup dalam budaya bahasa target ketika berada pada tingkat pemula tinggi (ACTFL, 2012).

Pernyataan pendukung pun disampaikan oleh seorang pembelajar dan dua orang pengajar BIPA dalam proses pengumpulan informasi awal penelitian dan pengembangan ini. Pernyataan tersebut didasari atas alasan bahwa ketika tinggal di Indonesia, pembelajar BIPA pertama kali harus dapat bertahan hidup di lingkungan masyarakat dengan keterampilan komunikasi lisannya. Hal ini akan berbeda ketika mereka memiliki tujuan lain dalam belajar bahasa Indonesia, misalnya melakukan penelitian kepustakaan atau dokumen yang lebih banyak memerlukan keterampilan komunikasi tulis. Selain itu, penyelenggaraan di dalam negeri semestinya lebih mampu mengakomodasi kebutuhan komunikasi para pembelajar, karena pembelajaran berada di dalam lingkungan pengguna bahasa Indonesia yang sesungguhnya. Berbagai keistimewaan tersedia, mulai dari pengajar yang merupakan penutur asli bahasa Indonesia, hingga memiliki kesempatan berbahasa Indonesia setiap waktu. Keunggulan-keunggulan itu tentunya akan jauh lebih bermakna jika didukung dengan perangkat pembelajaran yang memadai, bahan ajar salah satunya.

Pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing menitikberatkan pada aktivitas pembelajar secara maksimal (Suyitno, 2008:73). Pemberian aktivitas ini bertujuan untuk memberi kesempatan sebanyak mungkin bagi pembelajar untuk dapat mempraktikkan bahasa Indonesia. Dengan pengondisian seperti ini, maka pengajar di kelas berperan sebagai fasilitator. Ini dapat diterapkan dalam berbagai situasi yang disesuaikan dengan hasil analisis kebutuhan. Kondisi seperti ini menuntut lebih banyak kreativitas pengajar dalam menyampaikan materi ajarnya.

Selain berkaitan dengan substansi kebahasaan, pembelajaran BIPA juga memerhatikan komponen budaya Indonesia yang ditanamkan. Menurut Bundhowi (1999) budaya yang dapat diadopsi ke dalam pembelajaran BIPA berupa apa yang dapat dilihat, seperti tarian, drama, adat istiadat, dan praktik-praktik keagamaan. Selain itu, budaya dapat berupa konsep menghormati yang lebih tua, konsep kekeluargaan, memberi dan menerima pujian, meminta maaf, keterusterangan, penyampaian kritik, dan sebagainya (Bundhowi, 1999). Komponen-komponen ini perlu disertakan agar maksud-maksud tersirat dapat dipahami oleh penutur asing bahasa Indonesia dan meminimalisasi terjadinya kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

Penjelasan tentang topik, khususnya keterampilan berbicara, pada tingkat pemula ini sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh *American Council on the Teaching of Foreign Languages (ACTFL)* dalam Panduan Kemahiran. Produksi bicara pembelajar bahasa asing tingkat pemula, mampu menyampaikan pesan singkat yang sangat dapat diprediksi dengan topik seputar kehidupan sehari-hari, dan juga menggunakan kata-kata yang telah dijumpai, dihafalkan, dan diingat (*ACTFL*, 2012). Kondisi inilah yang kemudian menjadikan pembelajaran BIPA tingkat pemula harus memerhatikan pilihan kata-kata dan struktur yang diajarkan pertama kali. Bahasa Indonesia yang pertama kali diajarkan kepada pembelajar BIPA haruslah sesuai dengan konteks dan benar secara struktur. Hal ini dilakukan agar bahasa Indonesia yang akan digunakan oleh mereka dalam berkomunikasi pada kemudian hari dapat berterima dan sesuai dengan logika berbahasa Indonesia.

Keberhasilan bahan ajar dalam menyajikan materi keterampilan berbicara bergantung pada bagaimana bentuk-bentuk aktivitas yang dihadirkan. Dua jenis aktivitas yang disarankan untuk belajar keterampilan berbicara, yaitu berbagi informasi dan pemrosesan informasi (Bao, 2013:416—417). Berbagi informasi dapat diwujudkan ke dalam aktivitas untuk menemukan informasi yang hilang antarsesama pembelajar, sedangkan pemrosesan informasi dilakukan dengan membolehkan pembelajar untuk menggunakan latar belakang dan kepribadiannya sendiri dalam berbicara. Contoh aktivitas yang dapat dilakukan di kelas, antara lain meminta pembelajar untuk memberikan opini, menyarankan solusi, membuat keputusan sebagai tanggapan pribadi atas percakapan teman (Bao, 2013:417).

Model pembelajaran *PPP* yang digunakan dalam pengembangan bahan ajar ini berakar pada pembelajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif. Penjelasan lebih rinci tentang pembelajaran ini disampaikan oleh Harmer (2001:82) sebagai berikut. *Presentation* dilakukan pengajar dengan memberikan konteks dan situasi berbahasa. Dalam tahap ini pengajar memberikan contoh penggunaan bahasa, tidak semata-mata mengajarkan tata bahasa dan kosakata. Setelah tahap tersebut, yaitu *Practice*, pembelajar diminta untuk mengulangi kalimat yang telah dicontohkan oleh pengajar secara berkelompok dan perorangan. Tahap *Production* meminta pembelajar untuk memproduksi bahasa secara langsung dengan struktur kalimat yang sama tetapi konteks atau situasinya berbeda. Dengan demikian, tanpa disadari pembelajar sudah belajar tata bahasa dan kosakata dalam konteks yang sesuai pada waktu yang sama. Selain itu, pada akhir proses pembelajaran, mereka sudah mampu memproduksi bahasa yang baru dipelajarinya.

Model *PPP* ini sangat disarankan untuk diterapkan pada kelas bahasa tingkat pemula (Harmer, 1998:31). Kebutuhan pembelajaran keterampilan berbicara pada tingkat pemula dapat difasilitasi melalui penerapan *PPP*. Hal ini yang disampaikan oleh Brown dan Yule (1983:21) bahwa pembelajaran berbicara pada tingkat pemula dimulai dengan pemberian model kalimat pendek yang lengkap dan frase-frase yang diproduksi langsung oleh pengajar. Hal ini dilakukan agar pembelajar bahasa asing dapat menirukannya secara langsung sebelum mereka dapat memproduksi bahasa sendiri. Proses ini dilalui pembelajar dengan belajar pelafalan, menghubungkan kata dengan apa yang ada di dunia nyata melalui representasi visual mereka, memastikan makna, bentuk, dan hubungan sintaksisnya (Grauberg, 1997:202). Oleh karena itu, tidak mengherankan jika ditemukan produksi kalimat dan frase yang tidak sempurna seperti yang dicontohkan karena mereka memproduksi bahasa dari hasil eksplorasi. Keseluruhan proses memiliki tahapan yang serupa dengan penerapan model *Presentation, Practice, Production (PPP)* sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

Membangun kompetensi komunikatif pembelajar bahasa dapat dicapai dengan menerapkan pembelajaran yang menggabungkan keterampilan-keterampilan berbahasa (Brown, 2007:285—286). Pembelajaran ini memiliki tujuan yang sama dengan penerapan pendekatan komunikatif. Dengan demikian, bukan hal yang bertentangan jika pembelajaran berpendekatan komunikatif mengintegrasikan beberapa atau semua keterampilan berbahasa. Hal ini didasari oleh kenyataan bahwa penggunaan bahasa dalam proses berkomunikasi sering kali tidak terjadi secara terpisah-pisah. Demikian pula dengan proses pembelajaran, ketika seseorang belajar keterampilan berbicara dapat dipastikan dia juga akan mendengar bahasa target, mencoba membaca tulisan dari apa yang dikatakan, dan kembali menuliskan apa yang sudah dibicarakannya.

Pembelajaran yang mengintegrasikan keempat keterampilan berbahasa dapat membuat pembelajar menjadi mampu “melakukan sesuatu” dengan bahasa, tidak sekadar mengerti bentuk bahasa (Brown, 2007:286). Tujuan tersebut lebih banyak dibutuhkan pada kelas bahasa tingkat pemula. Pembelajar bahasa pada tingkat ini lebih membutuhkan bahasa untuk dapat berkomunikasi secara langsung, kemudian berusaha memahami bentuk dan aturan tata bahasanya.

METODE

Pengembangan bahan ajar keterampilan berbicara bahasa Indonesia bagi penutur asing ini mengacu pada tahap pengembangan Borg & Gall (1983:774—794). Sepuluh tahap tersebut dimodifikasi menjadi tujuh karena keterbatasan waktu penelitian dan ketersediaan kelas BIPA tingkat pemula yang terbatas pada saat penelitian dan pengembangan ini dilakukan. Tujuh tahapan itu meliputi, (1) penelitian dan pengumpulan informasi; (2) perencanaan; (3) pengembangan draf produk; (4) uji produk kepada ahli pembelajaran BIPA, kajian Indonesia, dan kegrafikaan; (5) revisi draf produk; (6) uji coba produk kepada pengajar dan pembelajar BIPA tingkat pemula; dan (7) revisi akhir.

Modifikasi model penelitian dan pengembangan Borg & Gall, menghasilkan tujuh tahap yang telah disesuaikan. Berikut ini pemaparan tujuh tahap tersebut.

- (1) Penelitian dan pengumpulan informasi dilakukan melalui kajian teori dan lapangan. Kedua kajian tersebut bertujuan untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan bahan ajar yang akan dikembangkan.
- (2) Perencanaan dilakukan dengan penetapan produk dan partisipan. Produk yang akan dikembangkan adalah bahan ajar keterampilan berbicara bahasa Indonesia bagi penutur asing tingkat pemula, sedangkan partisipan yang terlibat adalah ahli pembelajaran BIPA, ahli kajian Indonesia, ahli kegrafikaan, pengajar BIPA, serta pembelajar BIPA.
- (3) Pengembangan draf produk berupa bahan ajar keterampilan berbicara bahasa Indonesia bagi penutur asing tingkat pemula.
- (4) Uji produk kepada ahli pembelajaran BIPA, ahli kajian Indonesia, dan ahli kegrafikaan dilaksanakan untuk mendapatkan bahan ajar yang layak sebelum diujicobakan di lapangan.
- (5) Revisi draf produk dilakukan berdasarkan pada penilaian dari para ahli saat uji produk.
- (6) Uji coba produk dilakukan kepada pengajar BIPA & pembelajar BIPA tingkat pemula sebagai calon pengguna produk nantinya.
- (7) Revisi akhir merupakan tahap penyempurnaan produk yang didasarkan pada hasil uji coba.

HASIL

Bahan ajar yang dikembangkan merupakan bahan ajar utama yang digunakan dalam pembelajaran BIPA tingkat pemula yang berfokus pada keterampilan berbicara dengan pendekatan komunikatif. Pedoman kemahiran yang dijadikan dasar atas penentuan topik dan materi adalah *American Council on the Teaching of Foreign Languages (ACTFL)*. Berikut ini hasil validasi yang dilakukan terhadap bahan ajar.

Penyajian Data Uji Coba

Data hasil uji coba bahan ajar meliputi data validasi ahli pembelajaran BIPA, ahli kajian Indonesia, ahli kegrafikaan, dan uji coba lapangan oleh pengajar dan pembelajar BIPA tingkat pemula. Berikut penyajiannya.

Hasil Validasi Ahli Pembelajaran BIPA

Uji coba bahan ajar dilakukan oleh ahli pembelajaran BIPA dari Universitas Negeri Malang. Data yang diperoleh selama proses validasi ini berupa penilaian secara kuantitatif dan saran secara kualitatif. Bahan ajar diserahkan kepada ahli untuk diberi penilaian dan masukan terkait dengan kelayakan isi dan bahasa yang digunakan.

Komponen kelayakan isi yang dinilai terdiri dari kelengkapan materi ajar, kedalaman materi, keakuratan materi, dan pendukung materi pembelajaran pada kelas tingkat pemula. Komponen kelayakan bahasa yang dinilai terdiri dari kesesuaian dengan tingkat perkembangan pembelajar BIPA tingkat pemula, kekomunikatifan bahasa yang digunakan, serta keruntutan dan kesatuan gagasan dalam materi ajar. Hal penting yang menjadi catatan ahli pembelajaran, yakni (1) penggunaan bahasa asing pada bagian penjelasan tata bahasa, dan (2) perlu diperhitungkan jumlah kosakata yang digunakan dalam setiap unit.

Hasil Validasi Ahli Kajian Indonesia

Uji coba bahan ajar ini dilakukan oleh ahli kajian Indonesia dari Universitas Muhammadiyah Malang. Data yang diperoleh selama proses validasi ini berupa penilaian secara kuantitatif dan saran secara kualitatif. Bahan ajar diserahkan kepada ahli untuk diberi penilaian dan masukan terkait dengan kelayakan isi dan bahasa yang digunakan.

Komponen kelayakan isi yang dinilai terdiri dari kelengkapan materi ajar, kedalaman materi, keakuratan materi, dan pendukung materi pembelajaran pada kelas tingkat pemula. Komponen kelayakan bahasa yang dinilai terdiri dari kesesuaian dengan tingkat perkembangan pembelajar BIPA tingkat pemula, kekomunikatifan bahasa yang digunakan, serta keruntutan dan kesatuan gagasan dalam materi ajar. Poin penting yang menjadi catatan dari ahli kajian Indonesia ialah (1) penggantian frase dan kalimat yang jarang digunakan dalam komunikasi nyata, (2) penambahan bagian pengenalan pengucapan bahasa Indonesia, dan (3) pelengkapan informasi sumber gambar dan foto.

Hasil Validasi Ahli Kegrafikaan

Uji coba bahan ajar ini dilakukan oleh ahli kegrafikaan dari Universitas Negeri Malang. Data yang diperoleh selama proses validasi ini berupa penilaian secara kuantitatif dan saran secara kualitatif. Bahan ajar diserahkan kepada ahli untuk diberi penilaian dan masukan terkait dengan kelayakan kegrafikaan sampul dan isi yang digunakan.

Komponen kegrafikaan yang dinilai pada sampul dan isi terdiri atas keserasian tata letak, tipografi, dan ilustrasi. Hal yang menjadi catatan penting dari ahli kegrafikaan, yaitu (1) ukuran nama penulis pada sampul perlu diperbesar, (2) tulisan judul buku pelajaran perlu diperbesar, (3) proporsi ilustrasi sampul perlu diperkecil agar tidak terlalu menonjol, dan (4) ukuran tulisan pada contoh percakapan terlalu kecil.

Hasil Uji Coba oleh Pengajar dan Pembelajar BIPA

Uji coba bahan ajar ini dilakukan oleh dua orang pengajar dan sepuluh pembelajar BIPA tingkat pemula pada program *In Country* di Universitas Negeri Malang. Data yang diperoleh selama proses validasi ini berupa penilaian secara kuantitatif dan saran secara kualitatif. Bahan ajar diserahkan kepada ahli untuk diberi penilaian dan masukan terkait dengan kelayakan isi, bahasa, dan kegrafikaan yang digunakan.

Komponen kelayakan isi yang dinilai terdiri dari kelengkapan materi ajar, kedalaman materi, keakuratan materi, dan pendukung materi pembelajaran pada kelas tingkat pemula. Komponen kelayakan bahasa yang dinilai terdiri dari kesesuaian dengan tingkat perkembangan pembelajar BIPA tingkat pemula, kekomunikatifan bahasa yang digunakan, serta keruntutan dan kesatuan gagasan dalam materi ajar. Poin penting yang menjadi catatan adalah (1) penambahan latihan percakapan, (2) menyederhanakan kalimat perintah yang digunakan, dan (3) penggantian ilustrasi.

PEMBAHASAN

Analisis Data Hasil Validasi

Ahli Pembelajaran BIPA

Persentase total dari hasil uji coba ahli yang menunjukkan tingkat kelayakan bahan ajar sebesar 94%. Hal ini didasarkan pada pedoman bahwa dengan persentase lebih dari 75% suatu produk dapat digolongkan sebagai layak implementasi. Angka persentase yang diperoleh masing-masing kriteria menunjukkan lebih dari 75%, maka persentase 94% dapat dikategorikan sebagai sangat layak untuk diimplementasikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ahli pembelajaran BIPA menilai bahwa produk ini sangat layak digunakan dalam pembelajaran berbicara dalam kelas BIPA tingkat pemula.

Hasil persentase masing-masing komponen pun menunjukkan hal serupa. Komponen kelayakan isi dipersentase dari nilai masing-masing subkomponen yaitu, kelengkapan materi, kedalaman materi, keakuratan materi, dan pendukung materi pembelajaran. Kelengkapan dan kedalaman materi sama-sama mencapai 93,7% kelayakan. Angka ini menunjukkan bahwa kedua subkomponen ini sangat layak dan dapat diterapkan. Demikian pula dengan subkomponen keakuratan materi yang mencapai kelayakan sebesar 100% dan pendukung materi pembelajaran yang mencapai 91,6%. Keduanya termasuk ke dalam tingkat kelayakan sangat layak dan dapat diimplementasikan. Selain itu, komponen kelayakan bahasa yang terdiri atas kesesuaian tingkat perkembangan pembelajar, kekomunikatifan, serta keruntutan dan kesatuan gagasan memenuhi kelayakan di atas 75%. Subkomponen yang melihat kesesuaian penggunaan bahasa dengan tingkat perkembangan pembelajar memperoleh nilai persentase sebesar 83,3%. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan telah layak dan dapat diterapkan dalam pembelajaran BIPA tingkat pemula. Berbeda dengan itu, aspek kekomunikatifan bahasa serta keruntutan dan kesatuan gagasan mendapat persentase penilaian sebesar 100%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keseluruhan aspek bahan ajar dinilai layak dan dapat diterapkan.

Tabel 1. Hasil Uji Coba Ahli Pembelajaran BIPA

Kriteria		Butir	Skor	Skor Maksimal	Skor Rata-rata	Persentase per Kriteria
Kelayakan Isi	1. Kelengkapan Materi	1	4	4	3,7	93,7%
		2	4	4		
		3	4	4		
		4	3	4		
	2. Kedalaman Materi	1	4	4	3,7	93,7%
		2	4	4		
		3	4	4		
		4	3	4		
	3. Keakuratan Materi	1	4	4	4	100%
		2	4	4		
		3	4	4		
		4	4	4		
	4. Pendukung Materi Pembelajaran	1	4	4	3,6	91,6%
		2	3	4		
		3	4	4		

Kelayakan Bahasa	5. Kesesuaian dengan Tingkat Perkembangan Pembelajaran	1	3	4	3,6	83,3%
		2	4	4		
		3	3	4		
	6. Kekomunikatifan	1	4	4	4	100%
		2	4	4		
	7. Keruntutan dan Kesatuan Gagasan	1	4	4	4	100%
		2	4	4		
Total			83	88		
Persentase			94%	100%		

Analisis Data Hasil Validasi

Ahli Kajian Indonesia

Persentase total seluruh kriteria yang diperoleh dari penilaian ahli kajian Indonesia sebesar 93% dari persentase maksimal 100%. Angka ini menunjukkan bahwa ahli ini menilai bahwa secara umum produk bahan ajar ini layak diimplementasikan. Hal ini didasarkan pada pedoman bahwa produk dengan persentase lebih atau sama dengan 75% layak untuk diimplementasikan dalam pembelajaran.

Sementara itu, tiap-tiap kriteria juga menunjukkan angka lebih dan sama dengan 75%. Tiga kriteria mendapatkan persentase dibawah 100%, yaitu kelengkapan materi sebesar 75%, kedalaman materi sebesar 93,7%, dan kesesuaian bahasa dengan tingkat perkembangan pembelajar sebesar 91,6%. Dengan perolehan ini, maka seluruh kriteria dapat dikategorikan layak terap pada produk. Perolehan persentase tentunya bukan satu-satunya alasan atas dilakukannya perbaikan. Komentar dan saran dari ahli juga menjadi bahan pertimbangan, berikut adalah sajiannya.

Tidak hanya didasarkan pada persentase keseluruhan aspek, tetapi kelayakan bahan ajar ini juga dilihat dari hasil penilaian masing-masing komponen dan subkomponen. Persentase komponen kelayakan isi dilihat dari masing masing subkomponennya, yaitu kelengkapan materi, kedalaman materi, keakuratan materi, dan pendukung materi pembelajaran. Subkomponen kelengkapan materi memperoleh persentase sebesar 75%. Angka ini merupakan batas minimal kelayakan produk untuk dapat diimplementasikan tanpa revisi. Lebih baik daripada itu, kedalaman materi mendapatkan persentase sejumlah 93,7%. Hal ini menandakan bahwa subkomponen ini dinilai sangat layak dan dapat diterapkan dalam bahan ajar. Pada subkomponen keakuratan materi dan pendukung materi pembelajaran hasil persentase penilaian mencapai 100%. Keduanya dapat dikategorikan layak dan bisa diimplementasikan tanpa revisi.

Komponen kelayakan bahasa juga mendapatkan persentase di atas 75%. Subkomponen yang melihat bagaimana kesesuaian bahasa dengan tingkat perkembangan pembelajar memperoleh predikat sangat layak dengan persentase sebesar 91,6%. Selain itu, subkomponen kekomunikatifan serta keruntutan dan kesatuan gagasan masing-masing mendapatkan 100%. Oleh karena itu, aspek kelayakan bahasa juga dapat dikategorikan sangat layak tanpa revisi. Akan tetapi, persentase penilaian ini bukan satu-satunya pertimbangan atas kelayakan dan tindak lanjut terhadap produk.

Tabel 2. Hasil Uji Coba Ahli Kajian Indonesia

Kriteria		Butir	Skor	Skor Maksimal	Skor Rata-rata	Persentase per Kriteria
Kelayakan Isi	1. Kelengkapan Materi	1	3	4	3	75%
		2	3	4		
		3	3	4		
		4	3	4		
	2. Kedalaman Materi	1	3	4	3,7	93,7%
		2	4	4		
		3	4	4		
		4	4	4		
	3. Keakuratan Materi	1	4	4	4	100%
		2	4	4		
		3	4	4		
		4	4	4		
	4. Pendukung Materi Pembelajaran	1	4	4	4	100%
		2	4	4		
		3	4	4		
Kelayakan Bahasa	5. Kesesuaian dengan Tingkat Perkembangan	1	4	4	3,6	91,6%
		2	3	4		

	Pembelajar	3	4	4	4	100%
	6. Kekomunikatifan	1	4	4		
		2	4	4		
	7. Keruntutan dan Kesatuan Gagasan	1	4	4	4	100%
		2	4	4		
Total			82	88		
Persentase			93%	100%		

Analisis Data Hasil Validasi Ahli Kegrafikaan

Penilaian seluruh aspek kegrafikaan sampul dan isi mendapat persentase sebesar 89%. Didasarkan pada pedoman kelayakan produk yang telah disajikan pada bab III, maka angka ini menunjukkan bahwa bahan ajar ini layak dan dapat diimplementasikan. Akan tetapi, ini bukan satu-satunya data acuan untuk perbaikan produk. Penilaian masing-masing subkomponen dan saran-saran dari ahli juga menjadi dasar lain atas perbaikan produk ini.

Persentase nilai masing-masing subkomponen dari kegrafikaan sampul mendapat sebesar 87,5% untuk tata letak, 75% untuk tipografi, dan 75% untuk ilustrasi. Perolehan nilai ini menunjukkan bahwa ketiga subkomponen ini layak dan dapat diimplementasikan. Demikian pula persentase kegrafikaan isi yang mendapat 100% untuk tata letak, 91,6% untuk tipografi, dan 100% untuk ilustrasi. Dengan perolehan nilai persentase yang lebih dari 75%, semua subkomponen dari komponen kegrafikan isi tergolong layak dan dapat diterapkan.

Tabel 3. Hasil Uji Ahli Kegrafikaan

Kriteria		Butir	Skor	Skor Maksimal	Skor Rata-rata	Persentase per Kriteria
Kegrafikaan Sampul	1. Tata Letak	1	4	4	3,5	87,5%
		2	3	4		
	2. Tipografi	1	3	4	3	75%
		2	2	4		
		3	4	4		
	3. Ilustrasi	1	4	4	3	75%
2		2	4			
Kegrafikaan Isi	4. Tata Letak	1	4	4	4	100%
		2	4	4		
		3	4	4		
	5. Tipografi	1	4	4	3,6	91,6%
		2	3	4		
		3	4	4		
	6. Ilustrasi	1	4	4	4	100%
		2	4	4		
		3	4	4		
Total			57	64		
Persentase			89%	100%		

Analisis Data Hasil Uji Coba Lapangan

Uji coba lapangan dilakukan di kelas tingkat pemula dengan sepuluh orang dan diajar oleh dua orang pengajar. Para pengajar ini mengajar sebagai tim dalam proses pengajaran berlangsung, termasuk ketika uji coba produk dilakukan. Kedua orang pengajar ini memberikan penilaian terkait dengan kelayakan isi, bahasa, dan tampilan bahan ajar. Komponen kelayakan ini mereka lihat selama bahan ajar digunakan dalam proses pembelajaran berlangsung.

Persentase kelayakan bahan ajar dari dua pengajar sebesar 93% dan 98%. Hal ini menunjukkan bahwa kedua pengajar menilai bahan ajar ini secara keseluruhan tergolong layak dan dapat diimplementasikan. Seperti uji kelayakan yang dilakukan oleh ahli, uji praktisi ini juga memerhatikan hasil persentase masing-masing subkomponen. Komponen kelayakan isi dengan empat subkomponennya memperoleh persentase sebesar 87,5% untuk kelengkapan, kedalaman, dan keakuratan materi, sedangkan 95,8% untuk pendukung materi pembelajaran. Komponen kelayakan bahasa mendapatkan persentase sebesar 79,1%

untuk kesesuaian bahasa dengan tingkat perkembangan pembelajar, 87,5% masing-masing untuk kekomunikatifan bahasa serta keruntutan dan kesantunan gagasan. Perolehan persentase masing-masing yang mencapai angka lebih dari 75% menandakan bahwa seluruh subkomponen layak dan bisa diterapkan dalam bahan ajar ini. Perolehan ini kemudian dikolaborasikan dengan saran-saran untuk kemudian dijadikan dasar atas tindak lanjut pengembangan produk ini berikutnya.

Tabel 4. Hasil Uji Praktisi

Kriteria		Butir	Skor P1	Skor P2	Skor Maksimal	Skor Rata-rata	Persentase per Kriteria
Kelayakan Isi	1. Kelengkapan Materi	1	3	4	4	3,5	87,5%
		2	3	4	4		
		3	3	4	4		
		4	3	4	4		
	2. Kedalaman Materi	1	3	4	4	3,5	87,5%
		2	3	4	4		
		3	3	4	4		
		4	3	4	4		
	3. Keakuratan Materi	1	3	4	4	3,5	87,5%
		2	3	4	4		
		3	3	4	4		
		4	3	4	4		
	4. Pendukung Materi Pembelajaran	1	4	4	4	3,8	95,8%
		2	3	4	4		
		3	4	4	4		
Kelayakan Bahasa	5. Kesesuaian dengan Tingkat Perkembangan Pembelajar	1	3	3	4	3,1	79,1%
		2	2	4	4		
		3	3	4	4		
	6. Kekomunikatifan	1	3	4	4	3,5	87,5%
		2	3	4	4		
	7. Keruntutan dan Kesatuan Gagasan	1	3	4	4	3,5	87,5%
		2	3	4	4		
Kelayakan Kegrafikaan		1	3	4	4	3,4	85%
		2	4	3	4		
		3	4	4	4		
		4	2	4	4		
		5	2	4	4		
Total			82	106	108		
Persentase			93%	98%	100%		

Tabel 5. Hasil Penilaian Pembelajar

Kriteria	Butir	Skor Uji Coba										Skor Maksimal
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	
a. Kelayakan Isi	1	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4
	2	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4
	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4
b. Kelayakan Bahasa	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4
c. Kelayakan Penyajian	5	3	3	4	3	3	4	3	4	4	4	4
d. Kelayakan Kegrafikaan	6	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4

	7	4	4	3	3	3	3	3	2	3	3	4
	8	3	4	4	3	2	4	3	2	2	4	4
Total		26	28	29	26	27	30	24	27	29	30	
Persentase		81, 2 %	87, 5 %	90, 6 %	81, 2 %	84, 3 %	93, 7 %	75, % %	84, 3 %	90, 6 %	93, 7 %	

Perolehan persentase dari kesepuluh pembelajar mencapai lebih dan sama dengan 75% kelayakan. Dengan angka yang didapat ini maka produk ini dapat dikatakan layak untuk diterapkan. Nilai dan persentase ini dilengkapi pula dengan komentar dan saran yang disampaikan oleh pembelajar.

Analisis Data Kualitatif **Komponen Isi Bahan Ajar**

Bagian ini akan memaparkan analisis dari masukan-masukan yang terkait dengan komponen isi, yaitu pengenalan pengucapan, *self assessment*, dan latihan percakapan. Berikut ini sajiannya.

a. Pengenalan Pengucapan Bahasa Indonesia

Pengucapan merupakan salah satu bagian penting dalam keterampilan berbicara, utamanya bahasa asing. Bagi pembelajar BIPA tingkat pemula, hal ini tentu menjadi kebutuhan yang tak dapat dielakkan. Sejalan dengan masukan dari ahli kajian Indonesia, penambahan bagian pengenalan pengucapan bahasa Indonesia dilakukan. Bagian ini mencantumkan pengenalan struktur suku kata, bunyi vokal dan konsonan, dan intonasi kalimat. Alasan utama penambahan bagian ini karena fonologi atau sistem bunyi merupakan salah satu komponen untuk menguasai suatu bahasa (Saville-Troike, 2012:145). Di samping itu, bahasa dengan pengucapan dan intonasi wajar, seperti penutur asli bahasa Indonesia lebih disarankan karena kebanyakan pembelajar BIPA tergolong usia dewasa.

Komponen sistem bunyi ini penting untuk dikuasai para pembelajar BIPA agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Kesalahan dalam mengucapkan kata dan menggunakan intonasi dapat berakibat terhambatnya penerimaan dan penyampaian gagasan. Namun, pelatihan pengucapan dan intonasi ini tidak harus berambisi untuk menjadikan mereka penutur yang berlogat seperti penutur asli, terutama bagi pembelajar pemula. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa pembelajar bahasa kedua dewasa tidak dapat berlogat sama persis seperti penutur asli (Brown, 2007:66—69). Akan tetapi, kondisi ini tidak menjadikan orang dewasa sebagai pembelajar bahasa kedua yang buruk. Mereka memiliki keunggulan dalam mempelajari tataran kata dan kalimat, dibandingkan dengan anak-anak, terutama pada tingkat awal (Dulay, Burt, dan Krashen, 1982:84—86). Tidak hanya itu, pembelajar bahasa kedua dewasa juga lebih unggul dalam tataran literasi, kosakata, pragmatika, pengetahuan skematis, dan sintaksis (Scovel, 1999 dalam Brown, 2007:86). Dengan demikian, pembelajaran BIPA, utamanya bagi pembelajar dewasa, tidak harus berpatokan penuh pada keberhasilan melafalkan dan menirukan logat penutur asli bahasa Indonesia. Jika mereka telah mampu menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan konteks dan situasi, maka sebagian besar tujuan pembelajaran sudah tercapai. Salah satu revisi komponen isi yang dilakukan adalah menambahkan petunjuk pelafalan dalam bahasa Indonesia. Penambahan ini didasarkan atas saran dari ahli kajian Indonesia, sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya. Petunjuk ini diletakkan pada bagian awal bahan ajar dan panduan pengajar.

Isi dari petunjuk pelafalan ini antara lain suku kata, bunyi vokal, konsonan, *double vowel*, dan intonasi. Pencantuman suku kata dalam bahasa Indonesia ini bertujuan agar pembelajar BIPA tingkat pemula mampu memenggal kata dengan tepat ketika berbicara. Sedikit berbeda dari itu, adanya petunjuk pelafalan bunyi vokal, konsonan, dan *double vowel* ditujukan supaya pembelajar dapat mengucapkan kata secara tepat sesuai dengan daerah artikulasi bahasa Indonesia. Tidak hanya itu, dalam berbicara bahasa Indonesia intonasi dalam kalimat dapat memengaruhi makna dan maksud. Oleh karena itu, pemenggalan suku kata, pengucapan yang tepat juga harus dilengkapi dengan pemahaman intonasi berbicara yang benar agar makna dan maksud dapat tersampaikan secara baik.

b. Self Assessment dalam Pedoman Kemahiran CEFR

Pedoman kemahiran yang dijadikan dasar bahan ajar ini adalah *American Council on the Teaching of Foreign Languages (ACTFL)*. Sementara itu, ahli kajian Indonesia memberikan masukan untuk menggunakan acuan penilaian pada *Common European Framework of Reference (CEFR)*. Hal ini tentunya tidak sejalan dengan pedoman kemahiran yang dijadikan dasar pengembangan. Dengan demikian saran dari ahli kajian Indonesia ini tidak dapat diterapkan dalam proses pengembangan bahan ajar dalam penelitian ini.

c. Latihan Percakapan

Pengembangan bahan ajar mengacu pada silabus. Hal ini sesuai dengan apa yang telah dijelaskan Suyitno (2005:28) bahwa pengembangan bahan ajar BIPA baik pokok maupun pelengkap, telah seharusnya memperhitungkan lima hal, yakni tujuan pembelajaran, potensi dasar dan kemampuan pembelajar, prediksi tentang model interaksi dan prosedur didaktik yang akan dilaksanakan, bentuk-bentuk pengembangan lanjut yang dapat dilakukan, serta waktu yang tersedia dalam proses pembelajaran (Suyitno, 2005:28). Semua komponen yang disyaratkan ini sudah tercantum dalam silabus yang diacu, termasuk aktivitas-aktivitas kelas berdasarkan tujuan.

Selain itu, dalam pembelajaran keterampilan berbicara terdapat dua fungsi bahasa yang harus diberikan, yaitu berbicara satu arah dan dua arah. Hal ini sesuai dengan fungsi bahasa transaksional dan interaksional (Brown dan Yule, 1983:11). Kedua fungsi bahasa tersebut disajikan secara seimbang dalam bahan ajar ini agar pembelajar mampu berkomunikasi secara lebih fleksibel.

Komponen Bahasa Bahan Ajar

Pada bagian ini, empat masukan yang terkait dengan komponen bahasa dianalisis. Berikut pemaparan analisis tentang penjelasan tata bahasa, kosa kata, dan kalimat instruksi.

a. Penjelasan Tata Bahasa

Tujuan pemberian penjelasan tata bahasa dalam bahan ajar ini adalah sebagai penyeimbang antara pengembangan aspek sistem linguistik dan fungsional bahasa pembelajar. Seberapa pun keduanya selalu diunggulkan sebagai salah satu yang paling penting, tetapi dalam kenyataannya kedua hal ini sama-sama berperan dalam membangun komunikasi yang baik. Oleh Canale dan Swain (1980 dalam Brown 2007:241—242) kedua aspek ini dilingkupi di dalam kompetensi komunikatif. Menurut mereka, setidaknya ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh pembelajar bahasa kedua agar menguasai penuh kompetensi komunikatif. Keempatnya ialah kompetensi gramatikal, wacana, sociolinguistik, dan strategis.

Kompetensi gramatikal dan wacana adalah dua dari subkategori kompetensi komunikatif yang merupakan bagian dari aspek sistem linguistik. Sementara itu, dua subkategori lainnya merupakan bagian dari penguasaan fungsional bahasa. Tidak hanya Canale dan Swain, Bachman (1990:87 dalam Brown 2007:243) membaginya dengan istilah lain, yaitu kompetensi gramatikal dan tekstual sebagai kompetensi organisasional, serta kompetensi ilokusional dan sociolinguistik sebagai kompetensi pragmatis. Dia juga menempatkan kedua aspek ini secara seimbang. Ini artinya belajar bahasa tidak dapat hanya mengutamakan salah satu dari keduanya dengan mengenyampingkan yang lainnya. Dengan demikian, pemberian penjelasan tata bahasa telah sejalan dengan tujuan pembelajaran komunikatif yang akan dicapai.

Bahasa pengantar dalam penjelasan tata bahasa dalam buku pelajaran dan buku panduan dipilih dalam bahasa Indonesia. Namun, masukan dari ahli pembelajaran BIPA untuk menambahkannya bahasa asing dapat dilakukan. Hal ini bertujuan agar dapat membantu pengajar ketika harus menjelaskan tata bahasa dalam bahasa asing kepada pembelajar. Untuk tujuan ini maka, bahasa asing yang dipilih adalah bahasa Inggris. Pemilihan ini didasarkan pada data bahwa bahasa Inggris sebagai bahasa internasional telah memiliki penutur sebanyak 942.533.930 yang terdiri atas 339.370.920 sebagai bahasa pertama dan 603.163.010 sebagai bahasa kedua (SIL International Publications, 2016). Terkait dengan itu, menurut data dari badan pengembangan dan pembinaan bahasa (2012), pengajaran BIPA di luar negeri diselenggarakan oleh sekitar 36 negara yang tentunya akrab dengan penggunaan bahasa Inggris. Dapat ditambahkan pula, bahwa pembelajar BIPA yang belajar di Indonesia melalui beasiswa Darmasiswa harus memenuhi syarat dapat berkomunikasi dengan bahasa Inggris (Darmasiswa Sekretariat, 2013). Dengan demikian, penggunaan bahasa Inggris pada penjelasan tata bahasa dalam bahan ajar ini dapat cukup membantu para pengajar dan pembelajar BIPA di dalam maupun luar negeri.

Penjelasan tata bahasa yang ada sebelumnya hanya disajikan dalam bahasa Indonesia. Sesuai dengan saran dari ahli pembelajaran BIPA, maka penjelasan tata bahasa pada panduan pengajar ditambah dengan bahasa Inggris. Penjelasan ini dicantumkan pada bagian akhir setiap pelajaran.

b. Kosakata

Pemerolehan kosakata pada pembelajar bahasa asing merupakan kebutuhan utama, khususnya bagi pembelajar pemula. Sudah selayaknya bahan ajar ini mengakomodasi kebutuhan tersebut. Hal ini sejalan dengan masukan dari ahli pembelajaran BIPA terkait dengan kosakata. Saran ini diakomodasi melalui tabel kosakata target pada setiap pelajaran. Tabel ini berisi kata-kata yang menjadi target penguasaan oleh pembelajar dalam satu topik pelajaran. Daftar kosakata target tiap pelajaran diperlukan untuk dapat mengontrol jumlah kata yang dipelajari tiap pertemuan. Pengajar dapat menggunakan daftar kosakata tersebut sebagai patokan atas kosakata yang digunakan dalam pembelajaran.

Kosakata merupakan satu hal yang paling penting dalam belajar bahasa perlu diperhatikan dalam buku ajar keterampilan berbahasa, baik tulis maupun lisan. Setiap pembelajar bahasa harus menguasai (mengerti dan menggunakan) kata yang cukup untuk dapat berkomunikasi dalam bahasa target. Setidaknya pembelajar bahasa kedua akan mampu membaca materi tanpa disederhanakan bahasanya dengan telah menguasai paling banyak 8000 kata dan biasanya 2000—3000 kata (Maley, 2013:102). Untuk mencapai kondisi ini, tentunya tidak hanya melalui proses yang singkat. Waring (2006) menyarankan agar sebuah kata dapat masuk ke dalam daftar kata-kata yang dikuasai pembelajar bahasa kedua, maka setidaknya kata itu harus

dimunculkan sebanyak 8—10 kali dalam sebuah konteks (dalam Maley, 2013:102). Dijelaskan lebih lanjut bahwa, pembelajar bahasa kedua juga hanya akan ingat dengan kata-kata dengan frekuensi penggunaan paling tinggi (Maley, 2013:103—104). Dengan demikian, bahan ajar dapat membantu pembelajar untuk menguasai kosakata dengan cara menggunakan satu kata secara konsisten yang dihadirkan 8—10 kali di dalam konteks komunikasi dan penambahan kata baru bukan berarti menghilangkan sama sekali penggunaan kata-kata yang telah diajarkan.

Pengulangan kata pada setiap pelajaran dalam bahan ajar ini telah dilakukan. Kata-kata yang diulang pada satu pelajaran merupakan kosakata target pada pelajaran sebelumnya. Pengulangan ini didasarkan pada alasan bahwa proses pemerolehan kosakata sebenarnya diawali dari mengenal kata yang mereka lihat atau dengar kemudian menggunakannya dalam konteks-konteks yang terbatas, selanjutnya baru dapat menggunakannya secara akurat (Saville-Troike, 2012:149). Dengan demikian, semakin sering mereka mendengar dan melihat suatu kata, maka semakin besar kemungkinan kata tersebut untuk digunakan.

c. Frase dan Kalimat

Belajar keterampilan berbicara melalui frase dan kalimat yang akrab dalam komunikasi sehari-hari bahasa Indonesia, merupakan sebuah keharusan bagi pembelajar BIPA tingkat pemula. Bahan ajar ini pun tak elak bertujuan agar dapat mengajarkan bahasa lisan yang akrab dalam komunikasi sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan saran dari ahli kajian Indonesia untuk mengganti frase dan kalimat yang kurang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Selanjutnya, penggantian beberapa frase dan kalimat yang tidak cukup akrab ini didasarkan pada ciri-ciri bahasa lisan.

Bahasa lisan memiliki karakteristik yang berbeda dengan bahasa tulis. Perbedaannya tampak dalam kompleksitas bahasa. Bahasa lisan tidak sekompleks seperti halnya bahasa tulis, baik dalam struktur sintaksis maupun pilihan kosakata (Brown dan Yule, 1983:10). Dengan demikian, frase dan kalimat yang masih tergolong kompleks secara struktur dan pilihan kata akan diganti lebih sederhana selayaknya bahasa lisan dalam bahasa Indonesia.

Selain itu, pilihan materi yang disajikan dalam bahan ajar ini juga melihat usia rata-rata pembelajar BIPA, yaitu orang dewasa. Bahan ajar bahasa yang diperuntukkan bagi pembelajar dewasa disarankan memilih bahasa yang digunakan oleh penutur asli (Cook, 2013:296). Oleh karena itu, pilihan kata, frase, dan kalimat serta pelafalan bahasa yang disajikan sedapat mungkin sama dengan bahasa yang benar-benar digunakan komunikasi oleh penutur asli. Fakta ini juga terkait dengan pengenalan pengucapan yang akan dibahas pada bagian berikutnya.

d. Kalimat Instruksi

Tingkat kesulitan bahasa yang digunakan dalam bahan ajar BIPA tidak begitu berpatokan pada bahasa yang digunakan penutur asli. Pilihan bahasa ini berkiblat pada bahasa yang digunakan oleh pembelajar (Cook, 2013:298). Artinya, standar bahasa penutur asli sebaiknya disesuaikan dengan kemampuan pembelajar. Bahasa yang dimaksud adalah bahasa sebagai konten dan bahasa pengantar dalam petunjuk atau instruksi. Berdasarkan hal ini, kalimat-kalimat instruksi yang kurang dapat dipahami oleh pembelajar BIPA selayaknya disesuaikan, seperti apa yang disarankan oleh praktisi.

Kalimat instruksi pada beberapa bagian latihan diubah. Hal ini disebabkan oleh adanya kesulitan pemahaman yang dialami pembelajar ketika membaca petunjuk latihan tersebut. Kesulitan tersebut kemudian dikonsultasikan kepada pengajar. Proses penggantian ini dilakukan agar pembelajar dapat memahami perintah secara tepat, tanpa adanya kesalahpahaman.

Komponen Kegrafikaan Bahan Ajar

Tiga masukan terkait dengan komponen kegrafikaan disajikan pada bagian ini. Ketiganya adalah tampilan isi dan sampul, pencantuman sumber gambar, serta ilustrasi dan foto.

a. Tampilan Isi dan Sampul

Masukan dari ahli kegrafikaan terkait dengan ukuran tulisan pada contoh percakapan yang terlalu kecil. Hal ini terkait dengan bagaimana tampilan bahan ajar tidak hanya bertujuan untuk memperindah, tetapi juga berkaitan dengan tampilan mendukung penyampaian materi. Seperti yang disampaikan oleh Hill (2013:162), bahwa tampilan visual bahan ajar juga sesuai dengan materi dan tugas-tugas yang disajikan di dalamnya. Oleh karena itu, ketika ukuran tulisan kurang dapat dibaca dengan baik, maka sebaiknya diadakan perbaikan.

Selain masukan untuk tampilan isi bahan ajar yang terkait langsung dengan materi, ahli kegrafikaan juga memberi masukan untuk tampilan sampul. Tiga komponen dalam sampul diperbaiki sesuai dengan saran dari ahli. Selain itu, penyesuaian antara tampilan sampul buku pelajaran dan buku panduan dilakukan karena ada perbedaan yang cukup signifikan pada kedua sampul buku tersebut.

Ada beberapa masukan dari ahli kegrafikaan tentang tampilan sampul buku pelajaran dan buku panduan. *Pertama*, tulisan ‘penulis’ yang terlalu kecil dan terlalu di bawah. *Kedua*, tulisan ‘buku pelajaran’ perlu diperbesar sedikit. *Ketiga*, proporsi ilustrasi diperkecil sedikit. *Keempat*, desain sampul buku pelajaran dan buku panduan diserasikan. Semua saran ini dilaksanakan demi perbaikan tampilan sampul menjadi lebih baik dan berimplikasi positif bagi pengguna.

Tampilan isi memegang peran yang strategis pada pemahaman pembelajar. Besar tulisan pada salah satu contoh untuk tugas berbicara berikut ini diperbesar untuk memperjelas penggalan kalimat-kalimat yang harus dipraktikkan. Hal ini dilakukan untuk meminimalisasi kesalahan pembelajar ketika melakukan latihan berbicara di kelas.

b. Pencantuman Sumber Gambar

Gambar yang digunakan sebagai ilustrasi dalam bahan ajar ini ada dua jenis, yaitu gambar yang dihasilkan oleh ilustrator khusus untuk bahan ajar ini dan gambar unduhan. Semua gambar yang tidak mencantumkan sumber adalah gambar yang khusus digunakan di dalam bahan ajar ini. Sementara itu, gambar-gambar hasil unduhan diberi informasi sumbernya tepat di bawah gambar tersebut atau di bagian paling bawah halaman itu. Hal ini sesuai dengan saran dari ahli untuk menambahkan sumber pada gambar pada draf produk awal belum lengkap.

Pelengkapan informasi tentang sumber gambar harus dilakukan untuk menaati undang-undang nomor 28 tahun 2014 tentang hak cipta. Undang-undang yang mengatur berbagai batasan tentang hak cipta mencantumkan pula gambar dan karya fotografi sebagai ciptaan yang dilindungi. Penjelasan tentang hal ini tercantum pada bagian kedua pasal 40 ayat 1, yaitu keduanya termasuk ciptaan yang dilindungi dalam bidang ilmu pengetahuan, seni, dan sastra.

Semua gambar dan foto unduhan dari internet diperbaiki dengan menambahkan sumbernya. Perbaikan dilakukan karena kondisi sebelumnya, tidak semua gambar unduhan diberi keterangan sumbernya. Keterangan sumber ini diletakkan tepat di bawah gambar atau di bagian bawah halaman. Sementara itu, semua gambar yang tidak terdapat informasi sumbernya merupakan gambar yang dihasilkan khusus untuk bahan ajar ini.

c. Ilustrasi dan Foto

Penambahan ilustrasi dan foto dalam bahan ajar ini bertujuan agar dapat membantu kejelasan materi. Tujuan ini sejalan dengan bagaimana ilustrasi sebaiknya terkait langsung dengan aktivitas berbahasa. Sehubungan dengan itu, Hill (2013:163) memberikan saran agar gambar yang disertakan dapat bermanfaat dalam aktivitas berbahasa di kelas. Kombinasi antara penggunaan ilustrasi dan foto didasari oleh alasan bahwa setiap materi memiliki kebutuhan akan bantuan visualisasi yang berbeda. Materi-materi yang memerlukan deskripsi benda secara spesifik membutuhkan visualisasi yang nyata. Oleh karena itu, dipilihlah foto bukan ilustrasi dan berlaku pula sebaliknya. Hal ini juga bertujuan untuk menghindarkan pengguna dari kejenuhan ketika menggunakan bahan ajar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Bahan ajar berbicara bagi pembelajar BIPA tingkat pemula ini terdiri dari tujuh belas unit yang dirancang untuk pelaksanaan pembelajaran selama tujuh belas pertemuan pula. Produk ini terdiri atas dua, yaitu buku pelajaran dan buku panduan. Buku pelajaran merupakan buku pegangan pembelajar, sedangkan buku panduan dirancang untuk digunakan oleh pengajar.

Saran

Setidaknya ada tiga pihak yang dapat memanfaatkannya, yaitu pengajar BIPA tingkat pemula, pembelajar BIPA tingkat pemula, dan penyelenggara program BIPA. Pengajar dan pembelajar BIPA dapat memanfaatkannya secara langsung sebagai bahan dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, penyelenggara program BIPA dapat menjadikan produk ini sebagai bahan ajar bagi pembelajaran yang akan diselenggarakan terutama yang berbasis pada pedoman kemahiran *ACTFL*.

Tahapan diseminasi yang belum dilakukan dalam proses pengembangan ini disarankan untuk dilanjutkan oleh peneliti dan pengembangan berikutnya. Tahapan ini diharapkan dapat menjadi langkah awal memperkenalkan bahan ajar ini kepada ketiga sasaran pengguna yang telah disebutkan. Setelah diseminasi dilakukan, produk ini sudah dapat digunakan secara luas dalam berbagai pembelajaran BIPA.

Saran yang diajukan untuk pengembangan produk lebih lanjut adalah menambahkan suplemen. Salah satunya adalah contoh percakapan dan latihan pelafalan yang disajikan dalam rekaman audio ataupun audio visual. Penambahan keduanya dapat membuat bahan ajar ini bisa digunakan secara mandiri oleh pembelajar BIPA tingkat pemula.

DAFTAR RUJUKAN

- Borg, Walter R. & Gall, Meredith D. 1983. *Educational Research: An Introduction*. New York: Longman Inc.
- Brown, Gillian. & Yule, George. 1983. *Teaching the Spoken Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Brown, H. Douglas. 2007. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Terjemahan oleh Noor Cholis dan Yusi Avianto. Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat.
- Bundhowi, M. 1999. *Komponen Budaya dalam Pengajaran BIPA*, (Online), (<http://www.ialf.edu/bipa/july1999/komponenbudaya.html>), diakses 16 April 2015.
- Cook, Vivian. 2013. *Materials for Adult Beginners from an L2 User*. Dalam Tomlinson, Brian (Ed.), *Developing Materials for Language Teaching* (hlm. 289—308). London: Bloomsbury Publishing.

- Darmasiswa Secretariat. 2013. *Proffer and Selection Results* 2016/2017, (Online), (http://darmasiswa.kemdikbud.go.id/darmasiswa/?page_id=524), diakses 3 April 2016.
- Dulay, H, Burt, M. & Krashen, S. 1982. *Language Two*. New York: Oxford University Press.
- Kompas. 2013. *BIPA, Tingkatkan Fungsi Bahasa Indonesia menjadi Bahasa Internasional*, (Online), (<http://edukasi.kompas.com/read/2013/10/23/1253102/BIPA.Tingkatkan.Fungsi.Bahasa.Indonesia.Menjadi.Bahasa.Internasional>), diakses 12 Februari 2015.
- Maley, A. 2013. *Vocabulary*. Dalam Tomlinson, Brian (Ed.), *Applied Linguistics and Materials Development* (hlm.95—111). London: Bloomsbury Publishing.
- Saville-Troike, Muriel. 2012. *Introducing Second Language Acquisition*. New York: Cambridge University Press.
- Suyitno, I. 2005. *Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing: Teori, Strategi, dan Aplikasi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Grafika Indah.
- Suyitno, I. 2008. *Pembelajaran BIPA: Isu Strategis Implikasinya dalam Pembelajaran BIPA*. Modul Perkuliahan Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Undang-Undang RI No. 28 Tahun 2014 tentang *Hak Cipta*, (Online), (<http://peraturan.go.id/uu/nomor-28-tahun-2014.html>), diakses 1 April 2016.